

Bab V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah dan tujuan dari penulisan disertasi ini, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pengkaderan penghafal Al-Qur`an di daerah Kalimantan Selatan dengan nama Program Karantina Tahfiz Al-Qur`an yang menggunakan slogan “Sebulan Hafal Qur`an” di bawah naungan Yayasan Amanah Umat Banua ini menghasilkan ketercapaian pelaksanaan program dan dinilai sangat baik pada semua komponen karena mayoritas aspek yang dievaluasi memiliki kriteria yang terpenuhi.

Namun demikian, penelitian ini juga berposisi sebagai sarana yang bersifat evaluatif dengan mengajukan beberapa saran sebagai langkah konstruktif demi peningkatan kualitas program sebagai berikut. *Pertama*, mengingat jumlah penghafal Al-Qur`an di Kalimantan Selatan masih menempati angka yang rendah, maka Program Karantina Tahfiz Al-Qur`an ini seyogyanya diadakan secara rutin tiap bulan atau minimal per-dua bulan sehingga mampu menambah kuantitas penghafal Al-Qur`an di wilayah Kalimantan Selatan khususnya. *Kedua*, karena pelaksanaan program ini (dalam konteks lokasi) masih bersifat sporadis, maka mestinya lembaga yang menaungi program memiliki lokasi permanen yang strategis dan berkesinambungan dengan desain yang kompatibel dan kondusif. *Ketiga*, berdasarkan temuan terkait hasil

hafalan yang tidak *mutqin*, maka pihak pengelola harus mengupayakan program lanjutan dengan desain program yang menghasilkan hafalan *mutqin*. *Keempat*, sebagai langkah konkrit dari saran ketiga, pengelola harus memiliki *master plan* dan rancangan *blueprints* program 3 bulan hingga 6 bulan untuk hafalan *mutqin*. *Kelima*, mengingat penelitian ini disusun beriringan dengan peristiwa pandemi covid 19, maka Program Karantina Tahfiz Al-Qur`an ini harus mempersiapkan strategi dan rancangan program yang adaptif dengan budaya daring.

Disertasi ini juga menghasilkan beberapa temuan. *Pertama*, pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur`an dengan mekanisme pemadatan waktu lebih mendapatkan hasil yang akseleratif dibanding pelaksanaannya secara tentatif. Ini memperkuat teori The Liang Gie tentang durasi waktu dan efektifitas belajar yang menurutnya 11 jam dalam sehari, dengan pembagian sisa waktu 8 jam untuk tidur, 3 jam untuk urusan pribadi, dan 2 jam untuk aktifitas sosial. *Kedua*, kemampuan mengolah dan merekayasa mindset dalam menghafal Al-Qur`an menghasilkan hafalan yang lebih cepat. Teori ini mempertegas teori Carol S. Dweck tentang cara seseorang memandang sesuatu sangat mempengaruhi jalan kehidupannya yang ia kemukakan di dalam bukunya, *Mindset: The New Psychology Success*. *Ketiga*, program ini mempertegas bahwa penggunaan *mushaf* yang berwarna memiliki dampak yang kuat pada memori eksplisit. Temuan ini membuktikan hasil penelitian Sudrajad Yudo Putra dan Endah K. Purwaningtyas tentang “Efek Kertas Warna Kuning Terhadap Memori Eksplisit” yang meskipun objek kajiannya adalah kitab kuning, namun ada kesamaan dalam hal pengaruh warna kertas terhadap proses menghafal dalam sebuah program

(memori eksplisit). *Keempat*, program ini juga menunjukkan bahwa menghafalkan Al-Qur`an dalam kondisi puasa lebih efektif daripada saat tidak puasa. Temuan ini dibuktikan dengan jumlah perolehan peserta di bulan ramadhan yang lebih signifikan daripada di luar ramadhan. Maka, fakta ini sekaligus menolak teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam teori psikologi yang ia perkenalkan dalam makalahnya, "*A Theory of Human Motivation*" pada tahun 1943 yang di antara statemennya adalah kondisi peserta didik yang lapar tidak memiliki motivasi belajar dan cenderung malas.

B. Rekomendasi

Sebagai manusia yang lemah, tentu penulis menyadari kekurangan dalam berbagai hal pada penelitian ini, terutama pada gaya penulisannya. Maka kritik dan saran sangat penulis butuhkan untuk menutupi hal tersebut. Namun pada konteks kajian atau penelitian, isu yang penulis angkat melalui tulisan ini, sangat berharga terutama bagi lembaga pendidikan tahfiz Al-Qur`an yang ingin menyelenggarakan program serupa. Maka, berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan, penulis memberikan rekomendasi agar pelaksanaan Program Karantina Tahfiz Al-Qur`an di Yayasan Amanah Ummat Banua untuk wilayah Kalimantan Selatan khususnya harus dipertahankan dan dikembangkan. Selanjutnya, penulis memberikan rekomendasi pula bagi peneliti lain yang ingin melengkapi penelitian ini, terutama pada ranah atau aspek psikologi pendidikannya belum mendapatkan porsi yang mendalam. Begitu pula pada aspek fenomenologisnya, masih memiliki ruang untuk kajian lebih lanjut. Demikian rekomendasi dari penulis.